

Peran Guru PAI dalam Membentuk Etika Digital Siswa di Era Media Sosial

Muhammad Irsyad Van Thera

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: muhammadvanirsyad@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika digital siswa di era media sosial. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi siswa, sehingga diperlukan pembinaan etika yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari artikel ilmiah dan jurnal dalam lima tahun terakhir. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, peran, serta strategi pembelajaran dalam membentuk etika digital siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami dalam penggunaan media sosial. Strategi pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan memanfaatkan media digital terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya etika digital. Selain itu, faktor pendukung seperti lingkungan sekolah dan keluarga turut memengaruhi keberhasilan pembentukan etika digital, meskipun masih terdapat hambatan seperti rendahnya literasi digital dan pengaruh negatif media sosial. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam membentuk karakter siswa agar mampu berperilaku bijak di ruang digital.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Etika Digital, Media Sosial, Peran Guru, Pembelajaran

Abstract

This study aims to examine the role of Islamic Religious Education teachers in shaping students' digital ethics in the era of social media. The rapid development of digital technology has significantly influenced students' interaction patterns, making ethical guidance based on Islamic values increasingly important. This research employs a qualitative approach using a library research method, drawing on scholarly articles and journals published within the last five years. The data were analyzed using a descriptive-analytical method to gain a comprehensive understanding of concepts, roles, and learning strategies in developing students' digital ethics. The results indicate that Islamic Religious Education teachers play a strategic role as educators, mentors, and role models in instilling Islamic moral values in students' use of social media. Contextual, interactive, and technology-based learning strategies are proven to be effective in increasing students' awareness of digital ethics. In addition, supporting factors such as the school environment and family involvement contribute to the success of ethical development, although challenges such as low digital literacy and negative social media influences remain. Therefore, collaboration among teachers, schools, and parents is essential in fostering students' ethical behavior in the digital environment.

Keywords: *Islamic Religious Education, Digital Ethics, Social Media, Teacher Role, Learning Strategi*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Media sosial kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa, yang digunakan tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sumber informasi dan ekspresi diri. Akses yang begitu mudah terhadap berbagai platform digital membuat siswa dapat terpapar pada beragam konten, baik yang bersifat positif maupun negatif (Fauzan et al. 2025). Dalam kondisi ini, muncul tantangan baru berupa menurunnya etika dalam berinteraksi di ruang digital, seperti penyebaran ujaran kebencian, hoaks, hingga perilaku kurang sopan dalam berkomunikasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diiringi dengan kesiapan moral dan etika penggunaannya.

Kondisi tersebut menempatkan siswa sebagai generasi yang rentan terhadap pengaruh negatif media sosial, terutama dalam hal pembentukan sikap dan perilaku. Interaksi di dunia maya yang cenderung bebas seringkali membuat batasan nilai dan norma menjadi kabur. Banyak siswa yang belum mampu membedakan antara kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab moral sebagai individu muslim (Arifin 2025). Hal ini diperparah dengan minimnya pengawasan serta kurangnya pemahaman tentang etika digital yang berlandaskan nilai-nilai agama. Akibatnya, tidak sedikit siswa yang terlibat dalam perilaku menyimpang di media sosial tanpa menyadari dampaknya, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan tersebut. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media sosial. Melalui pembelajaran yang relevan dan kontekstual, guru PAI dapat mengarahkan siswa untuk

memahami pentingnya menjaga adab dalam berkomunikasi, menghargai orang lain, serta menggunakan media digital secara bijak. Pendekatan ini menjadi kunci dalam membentuk kesadaran siswa bahwa aktivitas di dunia maya tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam (Melayu and Ginanjar 2026).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran etika digital dalam mata pelajaran PAI masih belum optimal. Pembelajaran seringkali terfokus pada aspek teoritis dan kurang menyentuh persoalan aktual yang dihadapi siswa di era digital. Selain itu, tidak semua guru memiliki kesiapan dan strategi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika digital ke dalam proses pembelajaran. Padahal, kebutuhan akan pembinaan etika digital semakin mendesak seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan media sosial di kalangan pelajar. Kesenjangan antara perkembangan teknologi dan pendekatan pembelajaran inilah yang perlu mendapatkan perhatian serius (Husni 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran guru PAI dalam membentuk etika digital siswa di era media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang strategi, tantangan, serta upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai etika digital yang berlandaskan ajaran Islam. Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dalam kehidupan nyata maupun di dunia digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian (Sari, Susmita, and Ikhlas 2025). Sumber data diperoleh dari artikel-artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, serta publikasi akademik lain yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir guna memastikan kebaruan dan

relevansi informasi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database ilmiah seperti Google Scholar dan portal jurnal terindeks, dengan kata kunci yang sesuai dengan tema peran guru Pendidikan Agama Islam dan etika digital di era media sosial. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, peran, dan strategi guru PAI dalam membentuk etika digital siswa berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu (Sugari and Hilalludin 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Perkembangan media digital telah melahirkan ruang interaksi baru yang tidak lagi dibatasi oleh waktu dan tempat, sehingga memunculkan kebutuhan akan pedoman perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Etika digital hadir sebagai konsep yang mengatur bagaimana individu bersikap, berkomunikasi, dan berinteraksi di dunia maya secara bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, etika digital menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama di tengah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana utama komunikasi. Tanpa pemahaman yang baik, siswa cenderung menggunakan media sosial secara bebas tanpa mempertimbangkan dampaknya (Mukhlizar and Ikom 2025).

Nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam memiliki keterkaitan erat dengan konsep etika digital. Prinsip seperti kejujuran (sidq), tanggung jawab (amanah), kesopanan, serta sikap selektif dalam menerima informasi (tabayyun) menjadi fondasi dalam membangun perilaku di ruang digital. Ajaran Islam mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama, termasuk dalam komunikasi modern (Setiawan, Chalim, and Amalia 2025). Oleh karena itu, etika digital dapat dipahami sebagai aktualisasi nilai akhlak Islami dalam kehidupan digital.

Berbagai temuan menunjukkan bahwa integrasi etika digital dan nilai PAI sangat relevan dalam menjawab tantangan moral di era media sosial. Siswa dengan pemahaman keagamaan yang baik cenderung mampu mengontrol perilaku digitalnya, seperti menghindari penyebaran informasi yang belum jelas, menjaga tutur kata, dan menghargai orang lain (Asran and Amaluddin 2025). Dengan demikian, pembelajaran PAI berperan penting dalam menanamkan kesadaran bahwa aktivitas digital tetap berada dalam koridor nilai agama.

Peran Guru PAI dalam Membentuk Etika Digital Siswa

Peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga sebagai pembentuk karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks digital, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswa agar mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam saat menggunakan media sosial. Guru membantu siswa memahami batasan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral di ruang digital yang seringkali tanpa kontrol (Dwikirani and Ridwan 2024). Dengan demikian, kehadiran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arah dalam menghadapi tantangan era digital.

Guru PAI juga berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam penggunaan media sosial yang bijak dan bertanggung jawab. Sikap dan perilaku guru, baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital, menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa dalam berinteraksi di dunia maya. Keteladanan ini terlihat dari cara guru berkomunikasi, menyampaikan pendapat dengan santun, serta menyikapi informasi yang beredar secara kritis. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam menerapkan etika digital sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan dan pola pikir siswa (Damayanti and Ridwan 2024).

Dalam praktiknya, peran guru sebagai pembimbing dan pengontrol memiliki pengaruh besar dalam membentuk kesadaran etika digital siswa.

Guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga arahan, nasihat, serta evaluasi terhadap perilaku siswa dalam menggunakan media sosial. Interaksi yang intens antara guru dan siswa memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai akhlak berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Kahfi and Azis 2026). Dengan demikian, peran guru PAI menjadi kunci dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki etika yang baik dalam kehidupan digital.

Strategi Pembelajaran PAI dalam Menanamkan Etika Digital

Strategi pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan guru PAI menanamkan etika digital kepada siswa. Pembelajaran tidak cukup hanya menyampaikan teori, tetapi perlu dikaitkan dengan realitas yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di media sosial yang sangat dekat dengan mereka. Kajian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual membuat siswa lebih mudah memahami hubungan antara nilai agama dan perilaku digital. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, tidak sekadar teoritis, dan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan nyata (Nurhabibi et al. 2025).

Pendekatan kontekstual dapat dilakukan dengan mengangkat kasus nyata yang sering terjadi di media sosial. Guru dapat mengajak siswa menganalisis fenomena seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, atau perilaku tidak sopan dalam komunikasi digital. Dalam praktiknya, diskusi dan refleksi terbukti mampu melatih pola pikir kritis siswa serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap dampak dari setiap tindakan di dunia maya. Strategi ini membuat siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mulai membangun sikap yang lebih bertanggung jawab (Ivanda, Azwa, and Sari 2026).

Pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran juga menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan etika digital. Guru dapat menggunakan video, platform media sosial, atau berbagai konten digital sebagai bahan ajar yang relevan dan menarik bagi siswa. Penggunaan media

ini tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara positif. Dari sini, siswa dapat melihat secara langsung praktik penggunaan media sosial yang bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Fikri, Rahman, and Wildania 2025).

Pembiasaan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan sehari-hari menjadi bagian penting dalam strategi pembelajaran PAI. Penguatan melalui interaksi, nasihat, serta evaluasi yang berkelanjutan membantu proses internalisasi nilai berjalan lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang interaktif dan konsisten mampu membentuk kesadaran siswa dalam menggunakan media digital secara bijak. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran PAI perlu terus dikembangkan agar tetap relevan dengan dinamika perkembangan zaman.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Etika Digital

Pembentukan etika digital siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif, adanya kebijakan yang mendukung, serta program literasi digital menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran (Amri 2025). Kajian menunjukkan bahwa sekolah yang aktif mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran cenderung lebih berhasil dalam membentuk perilaku siswa. Kondisi ini memberikan ruang bagi guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara lebih optimal di era digital.

Peran keluarga juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam membentuk etika digital siswa. Orang tua memiliki peran dalam memberikan pengawasan, arahan, serta pembiasaan penggunaan media sosial yang bijak di rumah. Dalam praktiknya, siswa yang mendapatkan bimbingan dari orang tua cenderung lebih mampu mengontrol diri dalam berinteraksi di dunia digital. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci dalam menciptakan pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan (Harahap 2023).

Di sisi lain, terdapat faktor penghambat yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan etika digital siswa. Rendahnya literasi digital, pengaruh negatif konten media sosial, serta keterbatasan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi menjadi tantangan utama. Kondisi ini sering membuat siswa lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan digital yang tidak terkontrol (Hariyono et al. 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama antara guru, sekolah, dan orang tua untuk mengatasi hambatan tersebut agar pembentukan etika digital dapat berjalan secara efektif.

Tantangan dan Implikasi Pengembangan Pembelajaran PAI di Era Digital

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat membawa tantangan baru bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran. Perubahan karakteristik siswa yang semakin dekat dengan media sosial menuntut guru untuk mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan (Manshur and Isroani 2023). Kajian menunjukkan bahwa metode konvensional saja tidak lagi cukup untuk menjawab kebutuhan siswa di era digital. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih adaptif dan kreatif dalam mengelola pembelajaran agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Tantangan lain yang dihadapi adalah derasnya arus informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Siswa dengan mudah mengakses berbagai konten tanpa adanya filter yang jelas, sehingga berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Dalam kondisi ini, guru PAI memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu bersikap selektif dan kritis terhadap informasi yang diterima. Kemampuan literasi digital menjadi hal yang sangat penting untuk dikembangkan sebagai bagian dari pembelajaran PAI (Syafuruddin 2025).

Implikasi dari kondisi tersebut menuntut adanya pengembangan pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan kontekstual. Guru perlu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran serta mengaitkannya dengan nilai-nilai akhlak Islami secara nyata. Pembelajaran tidak hanya

berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika siswa di dunia digital (Sugari et al. 2025). Dengan demikian, PAI diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam menghadapi tantangan era digital.

KESIMPULAN

Peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk etika digital siswa di era media sosial yang semakin kompleks. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan digital siswa. Melalui strategi pembelajaran yang kontekstual, interaktif, serta memanfaatkan media digital, siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan etika dalam berinteraksi di dunia maya. Pendekatan yang dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari menjadikan pembelajaran lebih bermakna, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk menggunakan media sosial secara bijak, santun, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama.

Keberhasilan pembentukan etika digital tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, seperti lingkungan sekolah yang kondusif, peran keluarga yang aktif, serta kesiapan guru dalam menghadapi perkembangan teknologi yang terus berubah. Berbagai tantangan seperti pengaruh negatif media sosial, derasnya arus informasi, dan rendahnya literasi digital menjadi hal yang perlu dihadapi secara bersama. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam membimbing siswa agar mampu menyaring informasi dan berperilaku secara etis di ruang digital. Dengan demikian, pembelajaran PAI diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab dalam kehidupan digital maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Khoirul Amri. 2025. "TRANSFORMASI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK ETIKA DIGITAL DI SMA NEGERI 1 BLORA." *Al Mu'allim: Journal of Islamic Education* 4(3).
- Arifin, Nur. 2025. "Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Penerbit Tahta Media*.
- Asran, Asran, and Amaluddin Amaluddin. 2025. "Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Hoaks Dan Disinformasi." *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1(3): 130–41.
- Damayanti, Dewina Rakhma Alfina, and Auliya Ridwan. 2024. "Perubahan Sosial Dan Pendidikan Dalam Peran Guru PAI Di Era Digital." *Social Studies in Education* 2(2): 123–38.
- Fauzan, Taftazani Ulya, Siti Tasliyah, Virza Qurrota A'yun, Marseli Nurul Alifya, and Abdul Fadhil. 2025. "Media Sosial Dan Perubahan Interaksi Sosial Pelajar: Perspektif Sosiologi Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3(4): 547–58.
- Fikri, Ahmad, Anggun Nata Utami Rahman, and Distiara Wildania. 2025. "Urgensi Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Media Sosial." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4(2): 3899–3905.
- Harahap, Hendra Yunata. 2023. "Peran Orangtua Dalam Membimbing Akhlak Anak Pada Era Digital Di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara." UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Hariyono, Hariyono, Loso Judijanto, Charlie Baka, Ima Frima Fatimah, Purwo Haryono, and Efitra Efitra. 2025. *Literasi Digital Dan Media Dalam Dunia Pendidikan*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Husni, Muhammad. 2026. "Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Smk Al-Khozini Ganjaran Dengan Berbasis Pada

- Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Relevansi Pembelajaran Di Era Digital." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4(2): 1496–1505.
- Ivanda, Salsa Bila, Nurul Azwa, and Herlini Puspika Sari. 2026. "Penguatan Karakter Islami Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 4(2): 115–26.
- Kahfi, Rofiul, and Donny Khoirul Azis. 2026. "Transformasi Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Kesadaran Beragama Siswa Di Era Digital." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 12(1): 318–30.
- Melayu, Syahzirwan, and Taufiq Fauzan Ginanjar. 2026. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Pada Siswa Mis Muhammadiyah Pulau Tello." *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 5(1): 358–68.
- Mukhlizar, S. Ag, and M. Ikom. 2025. "ETIKA MASYARAKAT DIGITAL." *Etika Masyarakat Digital* 30.
- Nurhabibi, Nurhabibi, Arifannisa Arifannisa, Diauddin Ismail, Dedi Kuswandi, Aprillia Fentika Dewi Gita Anggraeni, and Yunita Abdullah Aji. 2025. "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5(2).
- Sari, Mike Nurmalia, Nelvia Susmita, and Al Ikhlas. 2025. *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Setiawan, Ikhsan, Abdul Chalim, and Astrifidha Rahma Amalia. 2025. "Etika Digital Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 9(1): 284–304.
- Sugari, Dedi, and Hilalludin Hilalludin. 2025. "Transformasi Pendidikan Di Era Digital Peluang dan Tantangan Bagi Generasi Muda." *Luxfia: Journal of Multidisciplinary Research* 1(1): 57–68.
- Sugari, Dedi, Hilalludin Hilalludin, Erna Dwi Maryani, Antawiria Wira Santanu, and Ayna Wahyuni. 2025. "Pendekatan Tafsir Tematik Dalam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital.” *Al-Hudaya: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Pendidikan* 1(04): 46–58.

Syafruddin, Syafruddin. 2025. “Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital.” *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 23(2): 135–44.